

“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”

Analisis Daya Saing Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia di Pasar Global

Dyah Rahmawati, Sutrisno Hadi Purnomo, dan Sri Marwanti

Universitas Sebelas Maret, Surakarta,

Email: dyahrahmaa@yahoo.com

Abstrak

Tingginya kinerja ekspor berdampak positif bagi perekonomian suatu negara. Sarang burung walet merupakan komoditas asal subsektor peternakan yang menjadi prioritas baru dalam target ekspor Indonesia. Pada tahun pengamatan 2011 hingga 2020, sarang burung walet masih menempati posisi nilai ekspor tertinggi dalam komoditas ekspor peternakan. Indonesia merupakan negara eksportir komoditas sarang burung walet terbesar di dunia. Indonesia menempati angka 540,7 juta US\$ atau sekitar 55% dari total nilai ekspor dunia. Adanya tren peningkatan ekspor sarang burung walet Indonesia serta masih tingginya potensi pasar yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi mengharuskan Indonesia sebagai salah satu produsen utama sarang burung walet untuk mampu meraih peluang pasar yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan posisi daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia di negara tujuan utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* untuk menganalisis keunggulan komparatif dan *Export Product Dynamics* untuk menganalisis posisi daya saing. Hasil analisis menunjukkan bahwa sarang burung walet Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing tinggi di lima negara tujuan utama (Hongkong, Tiongkok, Amerika Serikat, Vietnam, dan Singapura) serta lebih unggul dibandingkan negara pesaing utamanya yaitu Malaysia. Sedangkan dari segi keunggulan kompetitif menunjukkan bahwa sarang burung walet Indonesia di Tiongkok menempati posisi *rising star*. Posisi *falling star* di pasar Amerika Serikat dan Vietnam, serta posisi *retreat* di pasar Hongkong dan Singapura.

Kata kunci: daya saing, kinerja ekspor, sarang burung walet

Pendahuluan

Perdagangan internasional mendorong kesempatan bagi setiap negara dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan menghilangkan berbagai hambatan yang ada. Perbedaan kondisi geografis suatu negara mengakibatkan perbedaan sumber daya alam yang dimiliki, sehingga berdampak pada perbedaan komoditi unggulan yang diusahakan di setiap negara. Meningkatnya ekspor mampu memberikan rangsangan terhadap permintaan dalam negeri yang berdampak pada tumbuhnya industri-industri besar dalam suatu negara.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dari hantaman pandemi Covid-19. Badan Pusat Statistik mencatat terjadinya peningkatan ekspor komoditas pertanian Indonesia di tengah pandemi Covid-19 sebesar 14,02% pada tahun 2020. Bahkan angka tersebut tercatat sebagai peningkatan yang terbesar pada periode tahun 2011 hingga 2020. Adapun komoditas yang mengalami kenaikan ekspor cukup besar selama pandemi antara lain sarang burung walet, tanaman obat, aromatik dan rempah, tembakau, serta cengkih (BPS, 2021). Sarang burung walet merupakan hasil dari air liur burung walet yang saat ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi oleh karenanya dibudidayakan. Sarang burung walet yang merupakan komoditas asal subsektor peternakan ini pun mulai menjadi prioritas baru dalam target ekspor Indonesia (Harapuspa dan Fitriani, 2018). Pada tahun pengamatan 2011 hingga 2020, sarang burung walet masih menempati posisi nilai ekspor tertinggi dalam komoditas ekspor peternakan. Indonesia merupakan negara eksportir komoditas sarang burung walet terbesar di dunia. Berdasarkan data dari UN Comtrade, nilai total ekspor dunia pada tahun 2020 adalah sebesar 982,2 juta US\$. Adapun Indonesia berada di angka 540,7 juta US\$ atau sekitar 55% dari total nilai ekspor dunia. Adanya tren peningkatan ekspor sarang burung walet Indonesia serta masih tingginya potensi pasar yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi mengharuskan Indonesia sebagai salah satu produsen utama sarang burung walet untuk mampu meraih peluang pasar yang ada.

Kementerian Perdagangan (2012) menyatakan bahwa Indonesia bisa langsung mengekspor sarang burung walet ke China tanpa harus melalui pihak ketiga sesuai protokol yang ditandatangani. Ekspor sarang burung walet ke China bisa meningkat antara 50% hingga 100%. Dengan protokol yang ditandatangani, sarang burung walet berpeluang menjadi salah satu dari 10 besar produk utama ekspor nonmigas Indonesia. Di sisi lain, China akan mendapatkan keuntungan dari harga yang lebih rendah di pasar domestik karena tidak ada biaya pihak ketiga dan akan meningkatkan permintaan pasar.

Permasalahan berupa adanya perubahan lingkungan internasional terutama dalam sistem perdagangan dengan liberalisasi ekonomi menyebabkan persaingan termasuk pasar sarang burung walet menjadi lebih berat. Pada kondisi perdagangan bebas, negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk tetap eksis, bahkan melakukan penetrasi dan penguasaan pasar internasional. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia di negara tujuan utama.

Metode

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Penelitian deskriptif analitik mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data sekunder. Bentuk data sekunder yang digunakan berupa data deret waktu atau *time series* dengan periode 2011-2020. Data diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Statistics Division* (UNCOMTRADE), *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *International Trade Centre* (ITC), dan beberapa literatur pendukung lain.

Analisis daya saing dilakukan dengan menggunakan pendekatan matematis terhadap ukuran daya saing dan kinerja ekspor komoditas sarang burung walet di pasar internasional. Ukuran-ukuran daya saing yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD).

1. *Revealed Comparative Advantage*

Pada penelitian ini, metode RCA digunakan untuk mengetahui posisi komparatif sarang burung walet di negara tujuannya. Rumus dari nilai RCA sebagai berikut :

$$RCA = \frac{x_{ij} / x_{it}}{w_j / w_t}$$

Keterangan :

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas sarang burung walet Indonesia ke negara j

X_{it} : Nilai total ekspor Indonesia ke negara j

W_j : Nilai ekspor dunia komoditas sarang burung walet ke negara j

W_t : Nilai total ekspor dunia ke negara j

Jika nilai indeks RCA yang diperoleh menunjukkan angka lebih dari satu, maka mengindikasikan bahwa komoditas tersebut memiliki daya saing komparatif yang kuat.

2. *Export Product Dynamics*

Export Product Dynamics merupakan salah satu indikator daya saing dengan mengukur dinamis tidaknya suatu produk di pasar. Posisi dalam kuadran mempresentasikan kekuatan

bisnis (sumbu X) dan daya tarik pasar (sumbu Y) dari suatu produk.

Menurut Hasibuan, et al. (2012), dalam matrik EPD yang dimaksud dengan pangsa pasar ekspor suatu negara dan pangsa produk dalam perdagangan internasional tercermin dalam rumus perhitungan sumbu X dan sumbu Y. Secara matematis kekuatan bisnis / pangsa pasar (sumbu X) suatu produk dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{X_i}{W_i} \right)_t \times 100\% - \sum_{i=1}^n \left(\frac{X_i}{W_i} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Sedangkan daya tarik pasar (sumbu Y) secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left(\frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Keterangan :

X_i : Nilai ekspor komoditas sarang burung walet Indonesia ke negara j

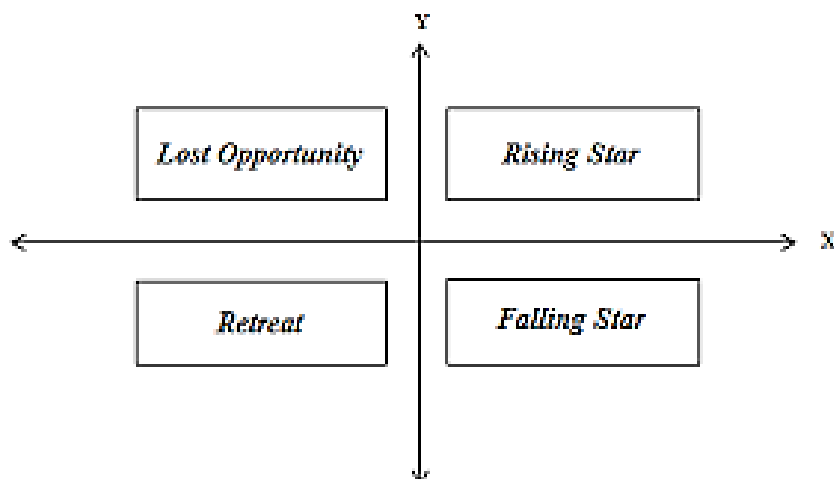
W_i : Nilai ekspor komoditas sarang burung walet dunia ke negara j

X_t : Nilai total ekspor Indonesia ke negara j

W_t : Nilai total ekspor dunia ke negara j

T : Jumlah tahun

Hasil dari tahapan metode EPD dapat mempresentasikan kekuatan bisnis (sumbu X) dan daya tarik pasar (sumbu Y) dari suatu produk dalam bentuk kuadran sebagai berikut.



Gambar 1. Posisi daya saing produk dengan metode EPD

Sumber: Estherhuizen, (2006)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Keunggulan Komparatif Sarang Burung Walet Indonesia di Negara Tujuan Utama

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan indeks yang menjelaskan perbandingan antara pangsa pasar suatu produk dalam ekspor total suatu negara dengan pangsa pasar ekspor produk yang sama dalam total ekspor dunia. Dikutip dari Harniati dan Jamil (2020), RCA yang pertama kali dikembangkan oleh Balassa (1965) digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara. RCA memiliki keunggulan yaitu indeks yang dihitung menggunakan data tahunan sehingga dapat menunjukkan perkembangan keunggulan komparatif. Hasil estimasi melalui metode RCA menunjukkan bahwa sarang burung walet Indonesia memiliki daya saing kuat jika memiliki nilai rata-rata RCA lebih dari 1.

Tabel 1. Nilai RCA Sarang Burung Walet Indonesia ke negara tujuan utama tahun 2011-2020

Tahun	Negara Tujuan				
	Hongkong	Tiongkok	Singapura	Amerika Serikat	Vietnam
2011	123.83	22.10	11.59	61.20	0.00
2012	202.20	3.05	13.10	56.62	0.09
2013	211.24	0.95	12.57	57.42	28.88
2014	193.44	-	15.65	54.68	40.63
2015	207.53	36.24	14.46	50.25	39.19
2016	235.63	39.57	17.15	53.54	31.38
2017	220.56	46.29	12.51	59.56	47.04
2018	213.82	40.63	15.37	56.65	32.55
2019	184.41	40.63	18.05	73.66	27.83
2020	137.73	40.60	21.01	64.54	20.30
Rata-rata	193,04	30,01	15,15	58,81	26,79

Berdasarkan Tabel 1, nilai RCA sarang burung walet Indonesia terhadap negara tujuan utama dari tahun ke tahun berfluktuatif. Pertumbuhan daya saing komoditas ekspor suatu negara dapat mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti adanya perubahan pangsa pasar komoditas terhadap total ekspor dan perubahan pangsa pasar komoditas dunia terhadap total ekspor dunia. Selain itu, fluktuasi juga disebabkan oleh perubahan pangsa pasar ekspor dari negara eksportir lainnya yang menjadi pesaing (Kusuma, 2015). Selama periode tahun 2011 hingga 2020 diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai RCA keseluruhan lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan bahwa sarang burung walet Indonesia memiliki daya saing dan keunggulan komparatif yang kuat di pasar negara tujuan ekspor utama. Nilai RCA sarang burung walet Indonesia di pasar Hongkong memiliki rata-rata tertinggi yaitu

sebesar 193,04. Hal ini menunjukkan bahwa Hongkong merupakan pasar paling potensial sebagai importir utama sarang burung walet dari Indonesia. Sedangkan di pasar Singapura terbilang paling rendah di antara keempat negara lainnya, yaitu sebesar 15,15.

Tabel 2. Nilai RCA Sarang Burung Walet Malaysia ke negara tujuan utama Tahun 2011-2020

Tahun	Negara Tujuan				
	Hongkong	Tiongkok	Singapura	Amerika Serikat	Vietnam
2011	4.39	15.01	0.20	0.95	0.26
2012	3.03	1.15	0.09	0.00	0.00
2013	5.02	0.53	0.08	0.41	5.18
2014	3.43	-	0.09	0.19	11.71
2015	6.98	21.44	0.20	0.54	13.10
2016	5.45	21.07	0.65	0.19	13.49
2017	4.31	15.01	1.60	0.45	5.77
2018	3.44	15.94	1.13	0.29	12.90
2019	6.30	14.80	0.95	0.14	14.20
2020	17.35	10.51	1.18	0.41	23.96
Rata-rata	5.97	12.83	0.62	0.36	10.06

Nilai RCA sarang burung walet Malaysia berfluktuasi dengan nilai tertinggi 23,96 di pasar Vietnam pada tahun 2020. Sedangkan untuk rata-rata nilai RCA untuk pasar ekspor Singapura dan Amerika Serikat masih kurang 1 sehingga dapat dikatakan tidak memiliki daya saing dan dua negara tersebut bukan merupakan pasar ekspor potensial bagi sarang burung walet Malaysia. Sarang burung walet Malaysia mampu masuk di pasar Hongkong, Tiongkok, dan Vietnam, namun jika dibandingkan dengan nilai RCA Indonesia, sarang burung walet Indonesia jauh lebih berdaya saing.

Tabel 3. Perbandingan nilai rata-rata RCA Sarang Burung Walet Indonesia dan negara pesaing utama (Malaysia) di negara tujuan utama Tahun 2011-2020

Negara Tujuan	Rata-rata Nilai RCA	
	Indonesia	Malaysia
Hongkong	193,04	5,97
Tiongkok	30,01	12,83
Singapura	15,15	0,62
Amerika Serikat	58,81	0,36
Vietnam	26.79	10,06

Berdasarkan Tabel 3, pada periode 2011 hingga 2020 nilai rata-rata RCA sarang burung walet Indonesia di lima negara tujuan utama jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata RCA sarang burung walet dari negara pesaing utamanya, yaitu Malaysia. Malaysia

memiliki nilai rata-rata RCA tertinggi untuk pasar ekspor Tiongkok sebesar 12,83. Sarang burung walet Malaysia memiliki nilai rata-rata RCA lebih dari 1 untuk pasar Tiongkok, Hongkong dan Vietnam yang berarti bahwa sarang burung walet Malaysia memiliki daya saing di tiga negara tersebut. Sedangkan untuk negara Singapura dan Amerika Serikat memiliki nilai rata-rata RCA kurang dari 1 yang berarti bahwa sarang burung walet Malaysia tidak berdaya saing di dua negara tersebut. Hasil tersebut membuktikan bahwa Indonesia masih menjadi negara eksportir utama komoditas sarang burung walet di dunia karena kelima negara tersebut merupakan importir sarang burung walet terbesar di dunia. Indonesia dapat dikatakan mampu menguasai pasar sarang burung walet dunia dan memiliki peluang besar untuk memperluas pasarnya di negara lain.

Analisis Keunggulan Kompetitif Sarang Burung Walet Indonesia di Negara Tujuan Utama

Metode EPD digunakan untuk mengukur posisi pasar dari produk suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Jika pertumbuhannya berada di atas rata-rata dan berlanjut untuk jangka waktu yang panjang, komoditas itu mungkin akhirnya menjadi sumber penting pendapatan ekspor suatu negara.

Tabel 4. Hasil Perhitungan EPD Sarang Burung Walet Indonesia Di Negara Tujuan Utama Tahun 2011-2020

Negara Tujuan	Nilai EPD		Posisi Daya Saing
	Pangsa Pasar Ekspor Sumbu X (%)	Pangsa Pasar Produk Sumbu Y (%)	
Hongkong	-2,17	-0,02	Retreat
Tiongkok	4,46	0,02	Rising star
Singapura	-1,23	-0,44	Retreat
Amerika Serikat	0,18	-0,01	Falling star
Vietnam	3,95	-0,03	Falling star

Hasil perhitungan EPD pada periode tahun 2011 hingga 2020 menunjukkan bahwa sarang burung walet Indonesia di Tiongkok menempati posisi *rising star*. Posisi *rising star* ini merupakan posisi yang diharapkan oleh setiap negara eksportir karena pada posisi ini pangsa pasar (permintaan) komoditas sarang burung walet tumbuh dengan cepat (Purba *et al.*, 2021). Pada kondisi ini Tiongkok merupakan pasar yang ideal karena pertumbuhan pangsa ekspor di Tiongkok diikuti dengan peningkatan pangsa pasar komoditas sarang burung walet Indonesia. Posisi ini perlu dipertahankan agar komoditas sarang burung walet Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan ekspor bagi Indonesia. Pasar Amerika Serikat dan Vietnam berada

pada posisi *falling star*. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pasar sarang burung walet Indonesia tetap meningkat meskipun pergerakan produk pada pasar global terjadi penurunan.

Pasar Hongkong dan Singapura berada pada posisi *retreat*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pangsa ekspor sarang burung walet dan ekspor secara keseluruhan sedang mengalami penurunan di kedua negara tersebut atau dapat dikatakan pergerakan sarang burung walet Indonesia tidak kompetitif lagi di pasar Hongkong dan Singapura, namun Indonesia masih dapat meningkatkan kualitas sarang burung walet yang diekspor karena dari hasil analisis RCA Indonesia memiliki daya saing yang kuat di semua negara tujuan utama ekspor.

Kesimpulan dan Saran

Sarang burung walet Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing tinggi di lima negara tujuan ekspor serta lebih unggul dibandingkan negara pesaing utamanya yaitu Malaysia. Sedangkan dari segi keunggulan kompetitif berdasarkan hasil analisis EPD menunjukkan bahwa sarang burung walet Indonesia di Tiongkok menempati posisi *rising star*. Posisi *falling star* di pasar Amerika Serikat dan Vietnam, serta posisi *retreat* di pasar Hongkong dan Singapura. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh sarang burung walet Indonesia dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai upaya untuk mempertahankan posisi *rising star* dengan meningkatkan daya saing sarang burung walet berupa adanya peningkatan produksi yang disertai dengan perbaikan kualitas produk dan efisiensi biaya produksi.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Komoditas Ekspor 2012-2019 Sektor Pertanian, Industri, dan Pertambangan*. Jakarta

Badan Pusat Statistik^a. (2021). *Analisis Komoditas Ekspor 2013-2020 Sektor Pertanian, Industri, dan Pertambangan*. Jakarta

_____^b. (2021). *Ekspor Sarang Burung Menurut Negara Tujuan Utama 2012-2020*. Jakarta

Esterhuizen. (2006). *Measuring and Analysing Competitiveness in the Agribusiness Sector : Methodological and Analytical Framework*. University of Pretoria

Harapuspa, A dan Fitriani, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Sarang Burung di Indonesia. *Jurnal FOKUS*, 8(2) : 150-162

Harniati dan Jamil, A.S. (2020). The Level of Comparative and Competitive Advantage of

Indonesian Orchids in the Japanese Market. *Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(1) : 18-27

Hasibuan, A.M., Nurmalina, R., Wahyudi A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, 3(1) : 57-68

Kementerian Perdagangan. (2012). *Export News XXII : 6. Edible Products of Animal Origin, Nesoi*. Kementerian Perdagangan RI : Jakarta

Kusuma, N.A. (2015). *Analisis Daya Saing dan Perdagangan Produk Ekspor Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional*. Thesis Repository. Bogor Agricultural University, Indonesia

Purba, H.J, Erwidodo, Hestina J., Yusuf, E.S., Azahari, D.H., Dabukke, F.B., Darwis, V. (2021). Export Performance and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil and Desiccated Coconut. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 892(1) : 1-8

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

UN COMTRADE. (2021). *United Nations Commodity Trade Statistics Database*. <https://comtrade.un.org/data/>